

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Di Indonesia, secara nasional menurut Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan, prevalensi penyakit kanker pada penduduk semua umur tahun 2013 sekitar 347.792 orang. Penderita kanker terbanyak berada di Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Jawa Barat, dan DKI Jakarta. Kementerian Kesehatan memprediksi ada sekitar 240.000 penderita kanker baru per tahun. Hal tersebut diperkuat dengan data empiris yang juga menunjukkan bahwa kematian akibat kanker dari tahun ke tahun terus meningkat. Berdasarkan direktorat penyakit tidak menular Kementerian Kesehatan, kanker menempati urutan ke-4 penyebab kematian di Indonesia.<sup>1</sup>

Seiring dengan cepatnya perkembangan di era globalisasi dan adanya transmisi demografi serta epidemiologi penyakit, maka masalah penyakit akibat perilaku, lingkungan hidup yang kurang baik, serta perubahan gaya hidup yang berkaitan dengan perilaku dan sosial budaya cenderung akan semakin kompleks. Hal itu menyebabkan insiden penyakit juga semakin meningkat dan beralihnya penyebab kematian yang semula didominasi oleh penyakit menular bergeser ke penyakit tidak menular, diantaranya diabetes mellitus, penyakit jantung, dan kanker.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Kementerian kesehatan RI. 2015. INFODATIN Pusat Data dan Informasi Kemeterian Kesehatan RI Situasi Kesehatan Remaja. Diakses pada 24 September 2019, jam 12.48, [http://www.depkes.go.id/download.php/profil\\_kes\\_ri.pdf](http://www.depkes.go.id/download.php/profil_kes_ri.pdf).

<sup>2</sup> Depkes RI. 2007. Keputusan Menteri Kesehatan RI No: 900/MENKES/VII/2007. Konsep Asuhan Kebidanan. Jakarta.

Jumlah penderita kanker sangat tinggi dan terus meningkat, baik di dunia maupun Indonesia. Hal ini terlihat dari berbagai data kanker yang dipublikasikan baik oleh pemerintah maupun lembaga-lembaga kanker. Di dunia 12% dari seluruh kematian disebabkan oleh kanker yang sekaligus menjadi pembunuh nomor dua setelah penyakit kardiovaskuler.<sup>3</sup> Menurut WHO terjadi peningkatan jumlah penderita kanker setiap tahunnya hingga mencapai 6,25 juta orang dan terdapat sekitar enam juta pasien kanker baru pertahunnya yang dua pertiganya berasal dari negara berkembang. Saat ini kanker merupakan salah satu penyebab kematian terbanyak di dunia. Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menyatakan pada tahun 2015 diperkirakan ada 9 juta orang yang meninggal karena kanker dan tahun 2030 diperkirakan ada 11,4 juta kematian karena kanker.

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2007, penderita kanker di Indonesia menempati urutan ke tujuh penyebab kematian terbesar di Indonesia setelah stroke, tuberkulosis, hipertensi, cedera, perinatal, dan diabetes mellitus. Jumlah keseluruhan kasus penyakit penderita kanker di Indonesia mencapai 4,3 per 1000 penduduk dari jumlah penduduk 237,6 juta jiwa pada tahun 2010, dan penderita kanker di Indonesia diperkirakan 1,02.

Banyaknya penderita kanker, maka semakin banyak pula cara untuk mengobati penyakit tersebut. Terdapat beberapa pilihan terapi yang dapat di lakukan pada pasien kanker. Pilihan pengobatan kepada pasien kanker harus berdasarkan pada tujuan yang

---

<sup>3</sup>World Health Organization (WHO). 2005. Maternal Mortality in 2005. Geneva : Departement of Reproductive Health and Research WHO.

realistik dan yang dapat dicapai untuk setiap tipe kanker yang spesifik. Terapi yang dilakukan terhadap pasien kanker meliputi pembedahan, terapi radiasi/radioterapi, kemoterapi, dan terapi kombinasi serta terapi lainnya. Kemoterapi dilakukan untuk terapi sistemik terhadap kanker sistemik dan kanker dengan metastasis klinis atau subklinis, sedangkan radioterapi menjadi terapi kuratif yang bersifat lokal yang juga merupakan terapi lanjutan dari tindakan pembedahan dan kemoterapi.<sup>4</sup>

Selain proses pengobatan secara medis, penderita kanker juga memerlukan pengobatan secara batin salah satunya adalah semangat dari diri sendiri maupun dari orang lain, maka diperlukan sebuah proses komunikasi antara penderita dan penyemangat dari eksternal. Kita ketahui saat ini bahwa komunikasi merupakan suatu hal yang esensi bagi kehidupan manusia. Saat berkomunikasi bukan hanya sekedar menyampaikan isi pesan akan tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal. Begitu pula dengan komunikasi yang berlangsung pada orang tua dengan anak penderita kanker yang memerlukan perhatian dan penanganan khusus. Komunikasi yang berlangsung ini merupakan terapi bagi perkembangan kehidupannya untuk menjadi lebih baik, dan hidup sehat sebagaimana anak lainnya. Seperti komunikasi persuasif yang diperlukan untuk menggerakkan orang agar mau mengubah perilaku mereka sesuai dengan yang diinginkan oleh komunikator. Dainton dan Zellej menjelaskan persuasi sebagai berikut: *Persuasionis typically defined as "human*

---

<sup>4</sup> Soemarwoto, Otto. 2001. Atur Diri Sendiri Paradigma Baru Pengelolaan Lingkungan Hidup Pembangunan Ramah Lingkungan: Berpihak Pada Rakyat, Ekonomis, Berkelanjutan. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

*communication that is designed to influence others by modifying their beliefs, values, or attitudes”.*<sup>5</sup>

Setiap individu yang melakukan komunikasi, baik itu komunikasi yang *persuasive* atau komunikasi lainnya, akan mengambil empat kegiatan: membentuk, menyampaikan, menerima, dan menyiapkan pesan yang diterima secara berurutan. Bentuk pesan, yang menyiratkan menciptakan pemikiran atau persepsi dalam benak seseorang melalui metode proses kerja sistem saraf. Pesan yang telah dibentuk pada saat itu disampaikan kepada orang lain, baik secara langsung maupun dengan implikasinya. Terpisah dari membentuk dan mengirim pesan, seseorang akan menerima pesan dari orang lain. Pesan yang didapat pada saat itu akan disiapkan melalui kerangka kerja yang komprehensif dan diterjemahkan. Setelah itu, pesan tersebut dapat menimbulkan reaksi atau tanggapan dari individu. Jika hal ini terjadi, pada saat itu individu akan membentuk kembali dan memberikan pesan modern, kegiatan ini akan terus terjadi lebih dari satu kali sehingga alasan penyampaian pesan dapat tercapai. Komunikasi *persuasive* yang efektif terjadi jika pesan yang disampaikan dapat memengaruhi perilaku, perilaku komunikan, dan menimbulkan dampak. Selanjutnya, dalam hal mempengaruhi makna perilaku seseorang, penelitian mengenai hal tersebut juga diperlukan sehingga komunikator memahami bagaimana karakter target digunakan sebagai objek yang kuat.

---

<sup>5</sup> Dainton Marianne, Elaine D. Zelle. 2004. *Applying Communication Theory for Professional Life*. California : Sage Publication, Inc. Hal: 104

Selama masa penyembuhan, penderita kanker akan menjalankan berbagai macam terapi. Selama masa terapi berlangsung dampak yang ditimbulkan akan beragam, selain perubahan pada fisik, baik permanen maupun sementara, penderita kanker juga mengalami penderitaan psikologis dan sosial dengan tingkat yang bervariasi. Pada penderita kanker hal ini akan berkelanjutan sampai pada tingkat kecemasan dan ketakutan yang mendalam. Keadaan ini dapat berkaitan dengan beberapa hal, seperti ada tidaknya rasa nyeri atau stadium penyakit, faktor sosial dan emosional serta faktor psikologis penderita.

Bagi pasien kanker yang sedang menjalani kemoterapi, dukungan yang positif dari keluarga sangat dibutuhkan, karena hal tersebut dapat lebih memotivasi pasien dalam menjalani kemoterapinya. Dukungan Keluarga dalam memberi motivasi adalah suatu proses dimana terdapat adanya ikatan keluarga dengan dunia sosial yang bersifat timbal balik, umpan balik maupun adanya keterlibatan emosional dalam hubungan sosial.<sup>6</sup> Motivasi adalah suatu kumpulan kekuatan tenaga yang berasal dari dalam maupun dari luar individu yang memulai sikap dan menetapkan bentuk, arah, serta intensitasnya.<sup>7</sup> Menurut Subekti (2010), motivasi dalam menjalani kemoterapi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal.<sup>8</sup> Faktor internal meliputi sifat kepribadian, pengetahuan, dan cita-cita, sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, pendidikan, agama, sosial ekonomi, kebudayaan, dan keluarga.

---

<sup>6</sup>Setiadi. 2008. Konsep Dan Proses Keperawatan Keluarga. Yogyakarta: Graha. Ilmu.

<sup>7</sup>Usmara, A. 2006. Motivasi Kerja : Proses, Teori, dan Praktik. Amara Books. Yogyakarta.

<sup>8</sup>Subekti, N.A. Syafruddin, R. Efendi, dan S. Sunarti. 2010. Morfologi dan Fase Pertumbuhan Jagung, hal 16-28 Dalam Jagung. Pusat Penelitian dan Pengembangan Tanaman Pangan. Jakarta.

Dalam kehidupan bermasyarakat, untuk memberikan inspirasi, motivasi dan dukungan kepada seseorang, komunikasi yang bersifat persuasive harus digunakan untuk menyampaikan pesan tersebut. Inspirasi, motivasi dan dukungan yang kuat terkait dengan kemenangan tujuan yang diminta oleh komunikator. Inspirasi, motivasi dan dukungan sebagai persiapan untuk membangkitkan dalam diri seseorang yang membuat perbedaan berusaha memimpin dan menyebarkan pengobatan yang ditentukan. Motivasi menjadi suatu tenaga kekuatan, daya, atau suatu keadaan yang kompleks dan kesiapsediaan dalam diri individu untuk bergerak ke arah tujuan tertentu, baik disadari maupun tidak disadari.

*Treatment* yang diberikan bagi penderita kanker pun juga berbeda, sehingga komunikasi yang dijalankan oleh komunikator juga harus menyesuaikan keadaan penderita dan siapa penderita tersebut. Misalkan pada anak-anak penderita kanker. Kita harus mengetahui bahwa kanker pada anak merupakan masalah vital yang harus diperhatikan, karena pada tahap ini anak merasa gelisah tentang perubahan yang terjadi pada tubuhnya. Mereka cenderung menghadapi kesengsaraan, penarikan, dan dorongan. Dalam ekspansi, mereka juga memiliki lebih sedikit waktu untuk bermain dan terhubung dengan lingkungan mereka. Memiliki penyakit serius seperti kanker, membuat hidup mereka tampak tanpa tujuan. Mereka selalu merasa bahwa mereka hanya menunggu ajal dan akan segera mati. Keadaan tersebut akan memperparah kondisi penderita itu sendiri. Itikad baik dan inspirasi yang tinggi harus dapat diberikan kepada mereka dalam mewujudkan kepercayaan dari pertempuran masa depan melawan penyakit berbahaya ini. Anak penderita kanker saat ini sangat

mebutuhkan motivasi, dukungan serta semangat dari orang-orang di sekitar dalam menjalankan hidupnya. Karena ini yang menjadi kunci utama untuk sembuh dari penyakit kanker yang tidak bisa sembuh hanya dengan waktu singkat.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti yang meneliti mengenai Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta, melihat hasil bahwa Yayasan ini telah memberikan motivasi melalui komunikasi persuasif dengan cara membujuk hingga mengajak anak penderita kanker untuk melakukan kegiatan positif demi menunjang kesembuhan anak tersebut. Namun ternyata dengan adanya kegiatan tersebut ternyata belum membuahkan hasil yang maksimal hal ini ditunjukkan dengan tidak adanya pengaruh perubahan perilaku anak. Bahkan sesuai pengamatan masih ditemukan anak penderita kanker dengan suasana hati yang buruk, sering menangis dan tidak memiliki semangat dalam menjalani hari-harinya. Selain itu, orang tua anak penderita kanker masih dinilai belum memiliki proses komunikasi persuasif yang memadai dengan bersikap takut dengan kondisi anaknya yang semakin memburuk sehingga masih sedikit dalam memberikan semangat positif dan dukungan moral yang dibutuhkan. Selanjutnya, hal ini akan menjadi beban anak penderita kanker karena merasa kondisinya memberikan dampak buruk bagi orang tua.

Adanya kondisi tersebut tentu bertolak belakang dengan visi dan misi yang diemban oleh Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta yang mengharapkan orang tua mampu menjadi salah satu pendorong utama dalam memberikan semangat pada anak penderita kanker. Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta secara teratur memberikan pengaruh positif pada anak-anak penderita kanker dengan tujuan

mengubah perilaku seperti menangis, termenung dan belum menumbuhkan semangat karena menanggung beban dan rasa sakit yang dialami olehnya. Akan tetapi, ini menjadi kendala bagi relawan saat memberikan motivasi serta semangat yang membutuhkan waktu cukup lama.

Pemberian motivasi pada anak penderita kanker secara garis besar dapat didefinisikan sebagai ketersediaan sumber dayamanusia atau volunteer yang memberikan kenyamanan fisik dan psikologis yang didapat lewat pengetahuan bahwa individu penderita kanker tersebut merasa dicintai, diperhatikan, dihargai oleh orang lain dan ia juga merupakan anggota dalam suatu kelompok yang berdasarkan kepentingan bersama. Sumber pemberian motivasi ini berasal dari keluarga, masyarakat, pihak rumah sakit ataupun juga suatu kelompok atau komunitas yang serius mencoba membantu mereka. Keluarga merupakan sumber motivasi yang paling dekat dengan penerima motivasi. Dengan adanya pemberian motivasi, maka diharapkan ada peranan positif bagi penerimanya.

Berdasarkan berbagai masalah yang dijabarkan, maka hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “Strategi Komunikasi Persuasif dalam Memberikan Motivasi terhadap Kesembuhan Penderita Kanker Studi Kasus Yayasan Kanker Anak Yogyakarta”.



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang ada dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana strategi komunikasi persuasif pengelola Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker?
2. Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi komunikasi persuasif dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker?

## **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui strategi komunikasi persuasif pengelola Yayasan Kasih Anak Kanker Yogyakarta dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat dalam strategi komunikasi persuasif dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian strategi komunikasi persuasif dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya di pada bidang komunikasi.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada orang-orang mengenai strategi komunikasi persuasif dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker.

#### **E. Kerangka Konsep**

Proses komunikasi mempunyai peran penting sebagai penentu bagaimana pribadi anak penderita kanker akan terbentuk. Proses penyembuhan yang dilakukan diperlukan sebuah komunikasi untuk membangun interaksi antara dokter, orang tua dan anak penderita kanker tersebut. Untuk mencapai derajat kesuksesan pada proses penyembuhan membutuhkan komunikasi yang bersifat mengajak, membujuk serta mengarahkan anak penderita kanker untuk bersedia melakukan sesuatu yang mengarah pada tujuan penyembuhan. Artinya, proses komunikasi haruslah memiliki suatu gagasan yang dikirimkan dari sumber kepadapenerima dengan tujuan untuk

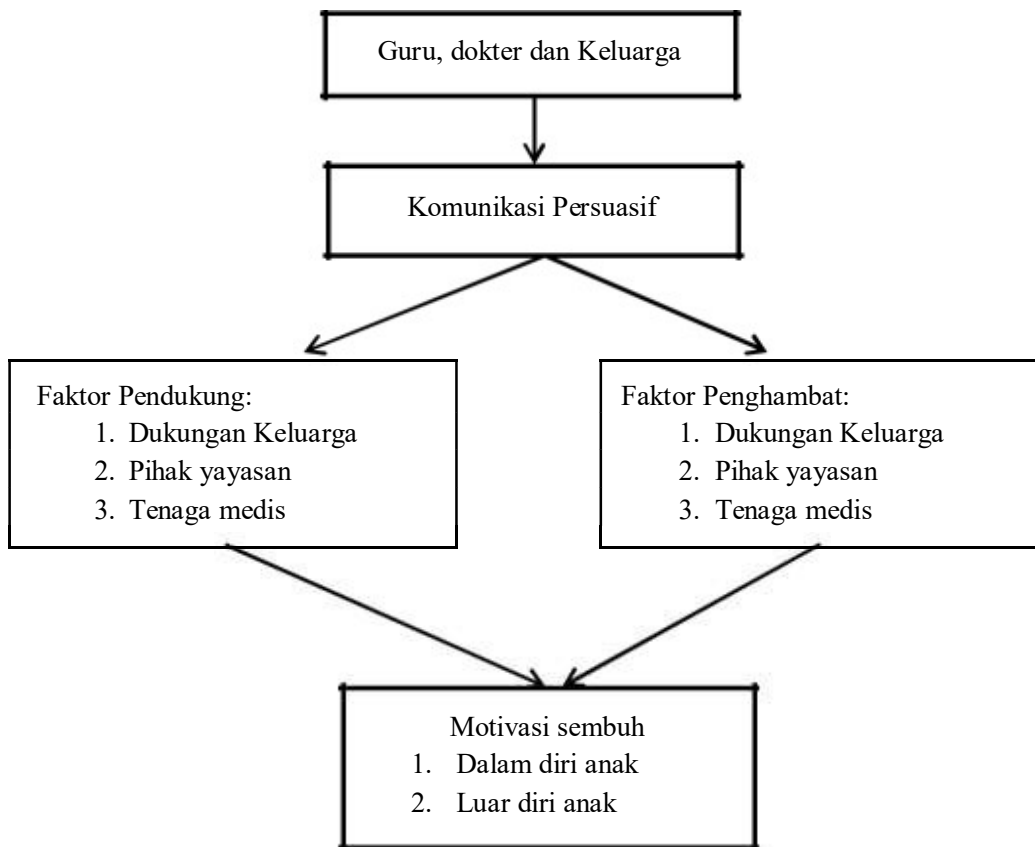
merubah perilakunya. Dengan kata lain, komunikasi yang tercipta adalah komunikasi yang bersifat persuasif.

Komunikasi persuasif mempunyai peranan sebagai perantara yang mampu menciptakan interaksi antara pemberi motivasi (orang tua, pihak yayasan hingga tenaga medis). Sehingga, muncul suatu proses penyampaian pesan oleh pemberi motivasi kepada anak penderita kanker dalam proses penyembuhan yang diharapkan mampu mengajak dan membujuk anak penderita kanker untuk mengikuti proses penyembuhan yang berlangsung.

Teori komunikasi persuasif berbicara proses komunikasi yang mengajak dan mempengaruhi sikap, keyakinan, dan pendapat orang lain agar sesuai dengan keinginan komunikator tanpa adanya sebuah paksaan dan ancaman. Kebanyakan pembicaraan bersifat persuasif adalah pembicaraan yang dilakukan oleh pihak-pihak yang penting seperti dokter kepada pasien, pihak yayasan kepada anak, hingga orang tua kepada anaknya yang harus menempuh penyembuhan penyakit yang dapat dikatakan berat. Namun pihak-pihak penting tersebut bisa saja menjadi penghambat anak

Motivasi sembuh merupakan suatu hal yang timbul dari dalam diri anak penderita kanker itu sendiri. Namun, hal ini hanya akan bisa dimunculkan jika terdapat beberapa rangsangan yang berasal dari luar pribadi anak penderita kanker. Oleh karena itu, proses penyembuhan harus dilakukan dengan orientasi meningkatkan motivasi sembuh dalam diri anak penderita kanker. Berdasarkan hal tersebut perlu adanya penciptaan komunikasi persuasif agar mampu merangsang anak penderita

kanker untuk berinteraksi dalam proses penyembuhan serta mampu mengajak dan mempengaruhi anak penderita kanker, sehingga motivasi sembuh akan muncul dari dalam diri anak penderita kanker. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan pada bagan di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka Konsep

#### **F. Metode Penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif. Bogdan dan Biklen (1998) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah: (1) penelitian kualitatif mempunyai latar yang alami sebagai sumber data dan

peneliti dipandang sebagai instrument kunci, (2) penelitian ini bersifat deskriptif, (3) penelitian kualitatif lebih memperhatikan proses daripada hasil atau produk semata, (4) penelitian kualitatif cenderung menganalisisnya secara induktif, (5) makna merupakan soal esensial dalam rancangan penelitian kualitatif.<sup>9</sup>

### **1. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti.<sup>10</sup> Kemudian dipertegas objek penelitian, adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah.<sup>11</sup>

### **2. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data dalam suatu penelitian. Pada penelitian kali ini peneliti memilih jenis penelitian kualitatif maka data yang diperoleh haruslah mendalam, jelas, dan spesifik. Selanjutnya dijelaskan bahwa pengumpulan data dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dokumentasi, dan gabungan/triangulasi.<sup>12</sup> Pada penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, dokumentasi, dan wawancara.

#### **a. Teknik Observasi (pengamatan)**

---

<sup>9</sup>Bogdan, R.C & Biklen, S.K.B. 1998. *Cualitative Research for Education to Theory and Methods*. Allyin and Bacon, inc.

<sup>10</sup>J. Supranto. 2000. *Statistik (Teori dan Aplikasi)*, Edisi Keenam, Jakarta, Erlangga. Hal : 21

<sup>11</sup>Anto Dajan. 1986. *Pengantar Metode Statistik II*, Penerbit LP3ES, Jakarta. Hal : 21

<sup>12</sup>Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, Bandung : Alfabeta. Hal : 225

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis, mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>13</sup> Teknik ini dilakukan untuk melakukan observasi pengelola parkir dan memilih observasi partisipasi, dimana penulis mengamati kegiatan subjek untuk mendapatkan data yang lengkap, dan akurat

b. Teknik Wawancara (*interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.<sup>14</sup> Teknik ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang strategi komunikasi yang digunakan oleh strategi komunikasi persuasif dalam memberikan motivasi terhadap kesembuhan penderita kanker berjalan dengan efektif atau tidak. Objek penelitian ini atau yang diwawancara adalah petugas YKAKI Yogyakarta dan orangtua anak pengidap kanker.

c. Teknik Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari

---

<sup>13</sup> Joko, Subagyo. 1997. Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek. Jakarta : Rineka Cipta.

<sup>14</sup> Moleong, Lexy J. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja. Rosdakarya.

seseorang.<sup>15</sup> Teknik ini dilakukan sebagai data dokumentasi yang diperoleh penulis sangat berguna dan dibutuhkan untuk kelancaran penelitian ini. Data yang diperoleh berupa foto-foto.

### 3. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Kemudian data yang berasal dari wawancara, dokumentasi dan dokumen pendukung lainnya dideskripsikan sehingga dapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realitas. Penelitian ini memperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Ada tiga alur tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.<sup>16</sup>

#### a. Reduksi data

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis

---

<sup>15</sup> Sugiyono. Op.Cit

<sup>16</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, PT. Bumi Aksara, Jakarta, 2009, hlm. 85-89

memo, dan lain sebagainya, dengan bermaksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan kemudian data tersebut diverifikasi.

b. Penyajian data

Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan bagian akhir penelitian kualitatif. Penelitian harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekohannya. Peneliti harus menyadari bahwa mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata *key information* dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.